

KONSEP PESERTA DIDIK DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM ERA DIGITAL

Neng Nurcahyati Sinulingga¹,

Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area nurchayati@staff.uma.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Learners;
Islamic Education;
Digital Era

Article history:

Received 11,01,2023
Revised 21,02,2023
Accepted 03,03,2023

ABSTRACT

Education is a direction or guidance given to students, which is adjusted to their physical and spiritual development towards the stage of maturation. Essentially, the concept of Islamic education in the digital era can never be separated from the role of an educator who truly gives all his knowledge so that students can develop their morals well, and that is of course based on the guidance of the Qur'an and Hadis. With regard to the topics discussed, this research is classified as literature research, in which all data processing is analyzed interactively, and is supported by a variety of accurate educational literature. As for in this study, there are several findings, namely (1) students in the Koran occupy the most important position in Islamic education, namely not only subjects but objects in the implementation of the development of Islamic education in the digital era, (2) characteristics of students in the perspective of Islamic education in the digital era including, have a sanctity of soul, are not arrogant towards knowledge, respect educators, have independence in learning, discipline, and have responsibilities as a student, (3) further discussion regarding the concept of students and their implications for Islamic education in the digital era is basically always related to the development of materials, curriculum and development of other teaching materials that make students continue to hone their knowledge, especially in the field of Islamic education.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Neng Nurcahyati Sinulingga

Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area, nurchayati@staff.uma.ac.id

1. INTRODUCTION

Berkembangnya laju pendidikan tentunya dipelopori oleh hadirnya komponen-komponen pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran. Adapun

salah satu komponen yang berperan penting dalam dunia pendidikan yakni peserta didik yang merupakan makhluk yang tetap terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan tujuan agar mereka dapat membina dan mengembangkan minat, bakat, serta berbagai potensi yang dimilikinya. Berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tentu sama halnya dengan kehidupan manusia yang selalu mengalami siklus kehidupan. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial amatlah erat, sehingga pendidikan telah mengalami proses dengan bentuk spesialisasi dan institusional sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern.

Lebih lanjut mengenai pendidikan yang secara spesifik jika dikaitkan dengan pengenalan mendalam tentang peserta didik adalah hadirnya pendidikan Islam yang pada dasarnya memfokuskan kepada perubahan tingkah laku manusia yang yang lingkupnya dihubungkan dengan sikap dan juga etika. Di samping itu, pendidikan Islam juga menekankan aspek produktivitas dan kreatifitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat. (Nadjih & Imroatun, 2016).

Berkaitan dengan hal diatas dasarnya aktivitas pendidikan dan pembelajaran hakikatnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik; pendidik sebagai pihak yang menyampaikan pengetahuan, pengalaman dan nilai, sedangkan peserta didik merupakan pihak yang mencari dan menerima pengetahuan, pengalaman dan nilai itu. Sejumlah rambu-rambu harus dipelihara dalam proses interaksi tersebut sehingga aktivitas pendidikan dan pembelajaran tercipta dengan baik. Peserta didik dalam konteks ini bukan hanya sebagai objek, tetapi subjek pendidikan.

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan Islam. Peserta didik artinya orang yang ikut serta dalam proses pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan pihak yang memiliki tujuan, pihak yang memiliki cita-cita yang ingin dicapai secara optimal.

Peserta didik akan menuntut dan melakukan sesuatu agar tujuan belajarnya dapat terpenuhi. Jadi dalam proses belajar mengajar peserta didiklah yang harus diperhatikan (Mujib & Jusuf, 2010).

Konsep peserta didik dalam perspektif Alquran tentunya telah memiliki karakteristik khusus yang disesuaikan dengan pendidikan Islam. Adapun pada karakteristik khusus ini tentunya menjadi pembeda antara konsep peserta didik dalam pandangan pendidikan lainnya. Hal itu juga dapat ditelusuri melalui tugas dan persyaratan ideal yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik yang dikehendaki oleh Islam. Tentu semua itu tidak terlepas dari landasan ajaran Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan Hadits yang menginginkan perkembangan peserta didik tidak bertentangan dengan ajaran kedua landasan tersebut sesuai dengan pemahaman manusia (Umar, 2011)

Terkait dengan substansi dalam pendidikan Islam dan hubungannya dengan peserta didik bisa tentunya dapat kita temukan dalam Al-Quran, salah satunya di surah An-Nahl ayat 78, dan Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl [16]: 78 yang berbunyi sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberu kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Qs. An-Nahl:78)

Berdasarkan artian daripada ayat diatas maka ayat ini memberikan penjelasan bahwa Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa manusia pada awal kehidupannya belum memiliki kemampuan apa-apa. Allah swt memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Menurut Samarqandy dalam (Suhnhaji,2017) la ta'lamuna ditafsirkan sebagai la ta'qiluna, belum memiliki kemampuan menggunakan akal pikirannya secara maksimal. Manusia diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati supaya dapat digunakan untuk mengetahui dan membedakan mana yang baik dan buruk.

Sehingga jika dihubungkan dengan peserta didik sebagai komponen dalam lingkup pendidikan Islam maka menurut ayat di atas adalah bahwa semua manusia yang lahir ke dunia dengan sudah membawa potensi masing-masing, sejatinya adalah peserta didik yang perlu mendapatkan pendidikan. Proses pendidikan yang dilalui baik melalui *tarbiyah*, *ta'lim*, maupun *ta'dib* harus didapatkan ketika ia dilahirkan dan menumbuh kembangkan potensi-potensi tersebut untuk mencapai tujuan akhir dari kehidupan manusia itu sendiri, yaitu beribadah kepadaNya. Dengan demikian, definisi peserta didik di sini berarti ia yang tidak hanya sebatas pada orang-orang yang terdaftar di sekolah atau madrasah saja, melainkan semua manusia dengan setiap potensinya masing-masing, baik yang mengikuti proses pembelajaran disekolah maupun diluar di sekolah.

Lebih lanjut membahas konsep peserta didik dalam Alquran dan implikasinya terhadap pendidikan Islam di era digital, pada dasarnya pendidikan Islam memiliki tujuan dalam hal pengembangan karakter, karena dalam hal ini karakter sangat memiliki peranan penting terutama dalam hal pengembangan sifat serta nilai dan perilaku manusia karena mereka selalu berhubungan pada Allah Swt, serta diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebnagsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan etika.(Samani, 2011).

Secara essensial terkait membahas kepada tujuan pendidikan Islam diatas tentunya dunia pendidikan kini telah mengalami perkembangan yang begitu pesat dimulai dari perkembangan teknologi sederhana dan sekarang ini baik dari bidang apapun baik dari ranah ekonomi, politik, sosial bahkan pendidikan sekalipun kini tidak terlepas dari yang namanya teknologi, oleh sebab itu dimasa kini perkembangan teknologi saat ini sering disebut sebagai perkembangan serba digital. Akan tetapi hadirnya perkembangan serba digital ini yang kini kian memasuki dunia pendidikan Islam tentunya sangat berdampak bagi komponen pendidikan yakni peserta didik yang menjadi subjek maupun objek terpenting dalam dunia

pendidikan Islam, yakni hal ini dapat terlihat pada zaman digital, anak usia sekolah dasar sudah bisa mengoperasikan barang-barang teknologi seperti Ponsel, komputer, video game dan lain-lain. Anak-anak dewasa ini lebih banyak menghabiskan waktu bermain games online, berinteraksi dengan media gadget, seperti telepon seluler, laptop dan Video Games. Aktivitas yang bersentuhan dengan teknologi lebih mewarnai kehidupan anak, daripada berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan. rumah, bermain sepak bola, bersepeda dan aktivitas bermain lainnya.(Salman 2015). Lebih lanjut beragam aktivitas yang melibatkan anak usia sekolah dasar bahkan hingga menengah atas sekalipun tentunya harus selalu diawasi oleh keluarga, pendidik maupun masyarakat sekitar, agar anak tidak terkena dampak negatif dari teknologi digital.

Oleh karena itu maka sangatlah penting peranan pendidikan Islam itu memiliki hubungan yang sangat erat dengan kajian tentang perkembangan peserta didik, karena pendidikan Islam merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia. Dalam proses mengaktualisasi diri tersebut diperlukan pengetahuan tentang keberadaan potensi, situasi dan kondisi lingkungan yang sangat tepat dalam hal pengaktualisasiannya. Dari sini, pendidikan Islam juga memegang peranan yang penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan para generasi penerus. Oleh karena itu, pendidikan Islam berusaha untuk melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai agama serta kebudayaan kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.

2. LANDASANTEORI

a. Konsep peserta didik dalam perspektif Islam

Peserta didik merupakan setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik. Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian.

Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar. (Ali,1982)

Peserta didik itu anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain (pendidik orang dewasa) untuk menjadi dewasa. Anak siapapun yang memerlukan pendidikan untuk menjadi dewasa disebut peserta didik, baik anak kandung sebagai peserta didik dalam keluarga, siswa sebagai peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk sebagai peserta didik masyarakat sekitarnya, juga anak-anak umat beragama sebagai peserta didik rohaniawan agama (Muhaimin&Mujib,1993).

Sedangkan jikalau merujuk pengertian peserta didik dalam istilah bahasa Arab maka pengertian peserta didik dapat diuraikan dari beberapa term seperti term *murabbi*, *muta'allim*, *mutaaddib*, dan *daris*. Term *murabbi* bermakna anak (peserta didik) yang menjadikan objek didik dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diurus, diperbaiki, dipengaruhi melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dengan pendidik (*murabbi*). Term *muta'allim* bermakna orang yang sedang belajar menerima dan mempelajari pengetahuan dari seseorang pengajar (*mu'allim*) melalui proses kegiatan pembelajaran. Term *muta'addib* bermakna orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun melalui kegiatan pendidikan dari seorang *mu'addib*, sehingga terbangun dalam

dirinya orang yang berperadaban. Term *daris* bermakna orang yang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memilih kecerdasan intelektual dan ketrampilan yang dibangun oleh seseorang *mudarris* (Karman, 2018).

b. Pendidikan Islam

Merujuk pada pengertian pendidikan Islam, maka pada dasarnya pendidikan Islam mengarah pada substansi pendidikan yang berakar dari perkataan *didik* yang berartielihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya dikalangan masyarakat.

Adapun pendidikan Islam menurut (Langgulung,1988) menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Oleh karenanya peranan pendidikan Islam disini adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses inilah dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa “pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. (Arifin, 2009). Lebih lanjut Pendidikan Islam menurut (Al-Atas,1984) diistilahkan dengan *ta’dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan

Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-quran dan hadis Nabi.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas mengenai pendidikan Islam maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses membimbing dan memberikan nilai-nilai bedasarkan hukum-hukum Islam untuk mengarahkan potensi dan kemampuan dasar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupannya menuju terbentuknya kepribadian utama demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Era Digital

Era digital (*new media*) menurut Mondry merupakan sebuah media yang selalu berhubungan dengan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara publik.(Mondry, 2008) Menurut Ruben media baru disebut juga dengan internet yang difungsikan sebagai alat informasi paling penting untuk dikembangkan kedepannya. Internet memiliki kemampuan untuk mengkode, menyimpan, memanipulasi dan menerima pesan. (Stewart, 2013). Berdasarkan dukungan teori serta beberapa definisi dari para ahli diatas mengenai era digital (*new media*) maka dapat disimpulkan bahwa era digital di hubungkan dengan suatu alat yang digunakan sebagai sarana komunikasi yang di mana saling berinteraksi, berpendapat, tukar informasi, mengetahui berita yang melalui saluran jaringan internet serta informasinya selalu terbaru secara instan dalam memberikan informasi kepada penerimanya.

3. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat studi kepustakaan atau biasa dikenal dengan library research. Metode ini menggunakan berbagai literatur untuk pengumpulan data seperti buku, majalah, jurnal, surat kabar dan literatur ilmiah lainnya. Dalam definisi yang lain ssebuah kajian teoritis yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan

menyimpulkan hasil dari beberapa literature dengan menggunakan metode tertentu untuk memperoleh hasil dari permasalahan yang diteliti. Adapun analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*), (Milya,2020). Analisis isi adalah metode analisis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan (Syahrin,2014). Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah peneliti mencatat data primer maupun sekunder dari beberapa sumber ilmiah yang terkait dengan Konsep Peserta Didik Dalam Alquran dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Digital

Sedangkan untuk pengolahan data dalam menghasilkan suatu informasi dalam penelitian ini tentunya didapat melalui beberapa proses diantaranya proses mencari data, proses mengumpulkan data, proses mengolah/menganalisis data, dan proses menyimpulkan data. Dalam proses analisis data, menggunakan metode Induktif, yaitu cara berpikir berdasarkan fakta real, kemudian dikaji dan menghasilkan solusi problem yang bersifat menyeluruh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Peserta Didik Dalam Alquran

Secara essensial peserta didik telah menempati posisi yang terpenting dalam mendukung perkembangan pendidikan terutama dalam bidang pendidikan Islam. Adapun secara khusus pengertian mengenai peserta didik tidak hanya tercakup berdasarkan rujukan para ahli, namun secara khusus pengertian peserta didik telah dijelaskan secara khususnya dengan melalui berbagai dalil-dalil yang berkaitan dengan peserta didik. Adapun dalil tersebut telah terdapat di dalam Asy-Syura ayat 214 yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ٢١٤

Artinya: “dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,(Qs. As-Syura:214)”

Berdasarkan firman Allah di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa orang tua sebagai pihak yang memikul tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya menjadi manusia yang berkualitas, berguna, dan bermanfaat. Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, pada dasarnya tanggung jawab itu tidak bisa dibebankan kepada orang lain. Apabila orang lain, seperti guru dan tokoh masyarakat ikut serta menangani pendidikan anak-anak mereka, hal ini merupakan pelimpahan tanggung jawab orang tua kepada guru dan tokoh masyarakat. Dengan demikian bukan berarti orang tua mempercayakan sepenuhnya kepada orang lain, akan tetapi dituntut peran sertanya secara aktif memberi bimbingan dan pengarahan demi tanggung jawabnya selaku orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi. Disiplin adalah penggunaan strategi pencegahan dan intervensi yang berfokus pada pengembangan rasa tanggung jawab yang terinternalisasi ke peserta didik melalui teknik komunikasi alternatif dan teknik penggunaan akibat relistik dan logis yang kasat mata. (Khalsa,2008) Ketika kita mendisiplinkan peserta didik, kita sebenarnya membantu mereka untuk mengembangkan tanggung jawab dan kendali diri.

Adapun aspek tarbawi yang dapat diambil dalam Qs As-Syura ayat 214 yakni diantaranya: (1) Sebagian kaum muslimin harus ada yang menuntut ilmu pengetahuan dan mendalami ilmu-ilmu agama agar kemudian mereka dapat menyebarkan ilmu, membimbing masyarakat dan menjalankan dakwah lebih baik,

dan (2) Setiap pribadi muslim harus belajar tentang ajaran dan hukum-hukum agamanya, agar ia dapat menjaga diri dari larangan agama dan dapat melaksanakan perintah-Nya dengan baik.

Anak didik sebagai objek pekerjaan mendidik atau objek pendidikan merupakan makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang memerlukan peran sebagai subyek juga, sebagai sosok pribadi yang memiliki potensi, motivasi, cita-cita, perasaan, pengalaman dan kebutuhan sebagai manusia yang ingin dihargai, aktualisasi diri.(Troboni, 2008).

Pada hakikatnya, proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai materi pembelajaran dan siswa sebagai pencari ilmu pengetahuan sekaligus sebagai penerimanya. Dalam melakukan interaksi tersebut terdapat rambu yang perlu dihargai dan dituruti oleh kedua belah pihak, agar pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan. Untuk itu, yang harus selalu diperhatikan terkait dengan sikap guru dalam berinteraksi dengan siswanya, lebih lanjut demikian pula dengan siswa, dalam proses pembelajaran tentunya mereka harus selalu aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta dalam kegiatan belajar mereka bukan hanya menerima penyampaian bahan ajar yang disampaikan oleh guru, tetapi juga harus aktif dalam mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang dipercaya. Oleh karena itu, siswa sebagai peserta didik tidak hanya objek pendidikan tetapi juga sebagai subjek. Berkaitan dengan pemaparan diatas tentunya terdapat ayat dalam Alquran yakni dalam Qs. An-Nisa ayat 170 yang membahas tentang objek pendidikan bukan hanya pendidik dan peserta didik, namun berlaku bagi seluruh manusia adapun ayat tersebut berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا ١٧٠

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di

langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(Qs. An-Nisaa: 170).

Berdasarkan penjelasan dari ayat di atas bahwasanya ayat ini ditujukan kepada kaum Yahudi secara asbabun-nuzulnya (sebab turunnya ayat), namun yang menjadi rujukan disini adalah penggunaan bahasa yang digunakan Allah SWT. yang bersifat umum, yaitu "wahai sekalian manusia". Adapun menurut Quraish Shihab, kehadiran Rasulullah yang dinyatakan dengan kata-kata, "datang kepada kamu" dan juga pernyataan bahwa yang beliau bawa adalah tuntunan dari "Tuhan (Pembimbing dan Pemelihara) kamu", itu dimaksudkan sebagai rangsangan kepada mitra bicara (kamu) agar menerima siapa yang datang dan menerima apa yang dibawanya. Karenanya, wajib bagi yang didatangi untuk menyambutnya dengan gembira. Dengan demikian, sesungguhnya ayat ini berkaitan dengan objek pendidikan secara global, yaitu seluruh umat manusia, tanpa terkecuali. Artinya menjadi kewajiban setiap muslim untuk memiliki misi mendidik seluruh umat manusia.(Abnisa, 2017).

Lebih lanjut Objek pendidikan di dalam Alquran cukup tegas mengatakan bahwa seluruh manusia merupakan target utama dalam sebuah pengajaran. Pendidikan (utamanya budi pekerti dan teologi) adalah sesuatu yang harus dipahami dan mengerti oleh setiap individu. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, " bahwasanya menuntut ilmu adalah diwajibkan kepada setiap orang muslim baik laki-laki maupun perempuan." Dengan demikian, konsep Islam tentang objek pendidikan sudah sangat jelas. Dimulai dari keluarga, kerabat dekat, masyarakat dalam suatu wilayah (bangsa), dan manusia secara keseluruhan. Dari konsep ini jelas bahwa objek pendidikan menurut Alquran adalah setiap individu yang memiliki logika sehat dan mampu berinteraksi secara wajar dalam komunitas kehidupan.

b. Karakteristik Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Era Digital

Secara esensial peserta didik merupakan unsur manusiawi yang memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda-beda. Perbedaan pengalaman tersebut, dapat melahirkan kepribadian yang berbeda pula. Oleh karenanya munculnya pernyataan tersebut sehingga memunculkannya menjadi sebuah teori, adapun teori disebut dinamakan teori beraliran empirisme, yang dimana dalam aliran ini percaya bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh pengalaman empiris. Disisi lain, anak didik sebagai makhluk ciptaan Allah, lahir ke alam dunia ini sudah memiliki pembawaan masing-masing yang diciptakan-Nya, pembawaan ini pun dapat menentukan kepribadian seseorang.

Adapun lebih lanjut menurut (Hawa,2006) karakteristik peserta didik dalam pendidikan Islam haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum lainnya. Masalah kebersihan jiwa ini dianalogikan seperti halnya shalat, tidak sah shalat jika tidak suci dari hadats maupun najid. Ini artinya menyemarakkan hati terhadap ilmu tidak sah bila mana hati itu kotor dan tidak suci dari akhlak tercela; (2) Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawi, karena kesibukan semacam ini akan melengahkannya dari cita-cita dasar dari menuntut ilmu. Jika pikiran tidak terkonsentrasi maka tidak akan dapat memahami hakikat ilmu. Pikiran yang terpancar pada berbagai hal adalah seperti sungai yang airnya terpancar kemudian sebagiannya diserap tanah, sebagian lainnya akan lebih mudah menguap ke udara sehingga tidak dapat memberikan dampak positif terhadap ladang tanaman; (3) Tidak sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-sewenang terhadap guru. Patuh terhadap guru ibarat patuhnya pasien terhadap dokter yang mengobatinya. Keterikatan ini harus benar-benar dimiliki peserta didik, karena guru itu adalah tugas mulia yang dimandatkan oleh Allah kepada manusia; (4) Menjaga diri dari perdebatan-perdebatan atau khilafiyah karena akan mengganggu dan membingungkannya.

Adapun terkait pembahasan diatas hal ini dimaksudkan untuk menjaga konsentrasi dalam mempelajari hal-hal pokok dan mendasar. Setelah mapan dan matang tahap selanjutnya tidak masalah; (5) Menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Pada tahap ini peserta didik idealnya harus dibimbing dan diarahkan oleh orang yang lebih berpengalaman. Apakah zaman sekarang disiplin ilmu benar-benar cukup kompleks; (6) Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling dasar dan penting. Dalam pendidikan Islam yang paling mendasar pengenalan terhadap Allah SWT; (7) Tidak tergesa-gesa menguasai ilmu. Konsisten terhadap ilmu yang sedang dipelajari dan tidak berpindah sebelum rampung tahap ke tahap yang lain; (8) Punya keahlian dalam memilih atau menentukan dimana ilmu yang paling utama dan mulia. Sikap semacam ini merupakan hasil dari proses belajar yang sungguh-sungguh. Karena pada dasarnya ilmu bertahap dan berurutan atau sering disebut dengan istilah sistematis (Tafsir, 2008).

Lebih lanjut jika dihubungkan dengan perkembangan di era digital tentunya karakteristik yang harus dimiliki oleh peserta didik yang Islami dimasa kini yakni diantaranya yaitu: (1) Kemandirian belajar merupakan keharusan dalam proses pembelajaran di era digital, dimana pelajaran itu diarahkan untuk masa depan peserta didik, yang dengan nyata dapat dilihat dalam keluarga dan masyarakat. Membentuk sikap mandiri bukan hal yang mudah, namun perlu suatu proses latihan yang panjang. Dalam penelitian (Nalindra,2013) menyebutkan bahwa melalui proses pembelajaran di sekolah diharapkan mampu untuk menamakan karakter mandiri bagi peserta didik. Sekolah bukan hanya berfungsi sebagai *transfer of knowlage*, melainkan juga pembentukan sikap dan karakter peserta didik, seperti penanaman kemandirian dan karakter positif lainnya. (2) Disiplin, yang pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan yang sudah

ditetapkan (Patmawati,2018). Karakter disiplin di sekolah berarti peserta didik memiliki sikap patuh ataupun patuh terhadap aturan sekolah guna tercapainya visi misi yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah, (3) Tanggung jawab, yang diartikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sejalan dengan pemaparan sebelumnya, Ridwan (Santoso,2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tanggungjawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggungjawab itu bersifat kodrati, yang berarti sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Karakter tanggungjawab di sekolah dapat tercermin dalam beberapa perilaku seperti peserta didik mengerjakan tugas sesuai arahan pendidik.

c. Konsep Peserta Didik Dalam Alquran dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Digital

Sebagaimana diketahui bahwasanya peserta didik selalu bergerak menuju suatu perubahan yang ada. Hadirnya pendidikan Islam di era digital tentunya membuat peserta didik dan pendidik harus saling mendukung satu sama lainnya karena kedua unsur tersebut tidak hanya berperan dalam subjek namun juga objek terpenting dalam pendidikan Islam. Secara khusus pendidikan Islam yang berperan sebagai membentuk peserta didik menjadi generasi penerus kepribadian Nabi Muhammad Saw, namun juga hal itu dapat tercapai apabila mereka telah terdidik dengan diberikan sentuhan wawasan global, maka generasi Islam harus disiapkan untuk persaingan konstalasi global. Sehingga transformasi pada tujuan pendidikan Islam tidak lagi menciptakan para pekerja saja, namun manusia yang mampu bersaing (Azra, 2014) yang menciptakan peluangnya (lapangan kerja) sendiri dengan dasar inovatif, kreatif, berkarakter dan berjiwa entrepreneurship (Rembangy, 2010). Sehingga berdampak langsung kesejahteraan, kemajuan, kemandirian ekonomi bangsa. Perubahan dalam pendidikan Islam secara otomatis akan merubah metode dalam pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan

terhadap peserta didik, perubahan itu meliputi Pertama, Pembelajaran yang kritis dan kreatif dengan problem solving, karena dalam kehidupan manusia diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba mencari jalan pemecahan yang dirumuskan (trial and error).

Pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan penggerak menuju pembelajaran yang dialogis. Sementara peserta didik adalah sebagai subjek yang dapat disebut dengan kata aktif, partner belajar, dan individu yang mempunyai pengalaman. Kedua, merubah watak subyek dalam pembelajaran. Paradigma guru sebagai centered learning harus dirubah menjadi guru sebagai professional yang membimbing dan mengarahkan pembelajaran pada siswanya agar mampu menyampiakan pendapat, berfikir sistematis, tampil percaya diri, dan mampu memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ketiga, sumber pembelajaran tidak terpaku pada buku-buku teks saja, namun bisa pada pengalaman yang dialami siswa, internet, media cetak, elektronik, atau media lainnya. Terkait dengan hal tersebut, Drijvers, Boon, and Van Reeuwijk, (2010) mengemukakan tiga fungsi dedaktik dari teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu: (1) Technology for doing, berfungsi sebagai alat pengganti media kertas dan pensil dalam kegiatan pembelajaran. (2) Technology for practicing skills, berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan dalam, (3) Technology for developing conceptual understanding, berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual. Jika teknologi di integrasikan dengan baik ke dalam pembelajaran, akan memunculkan pola pembelajaran yang baru, kekinian dan menyenangkan. Amin Abdullah menyebut "creative imagination" merupakan bagian dari cara mempertemukan ide-ide, bahkan dua konsep framework yang berbeda, sehingga tersusun menjadi konfigurasi yang fresh (Abdullah, 2014). Menurut (Tilaar, 2002) untuk menghadapi era globalisasi tersebut perlu dilakukan revolusi pendidikan di Indonesia, bidang-bidang yang perlu direvolusi adalah : (1)

Pendidikan sains, pelajar Indonesia banyak menjuarai kompetisi sains dunia, olimpiade, dan robotic. Namun berdasarkan tes PISA (The Programme for International Student Assessment) tahun 2019, namun kualitas literasi, sains, dan matematika jauh dibawah Tiongkok, Singapura, dan Maccau (Harususilo, 2019). (2) Pendidikan Kreatifitas. Di era lautan informasi diperlukan sikap saring informasi, dan menumbuhkan ide-ide yang baru. Jepang dan Singapura mengedepankan pendidikan kreatifitas bagi para pelajar, sehingga mereka menjadi negara yang maju tanpa sumber daya alam yang melimpah. (3) Pendidikan digital, menggunakan teknologi informasi yaitu computer dan program aplikasi (Kurniawan, 2019) yang terdapat didalamnya. (4) Pendidikan Tinggi, lembaga ini memiliki peran penting dalam pemeliharaan, pengembangan, dan pelopor aplikasi ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu pendidikan Islam di era digital kini terus bertransformasi dengan diorientasikan kepada pendidikan karakter. Penerapan metode pendidikan karakter bagi anak, menurut Al-Ghazali (Latif, 2016) dengan: (1) Ceramah, (2) Penuntunan dan hafalan, (3) Diskusi, (4) Bercerita, (5) Keteladanan, (6) Demonstrasi, (7) Rihlah (perjalanan untuk mendapatkan pendidikan akhlak), (8) Pemberian tugas, (9) Mujahadah dan riyadhoh, (10) Tanya jawab, (11) Pemberian hadiah dan hukuman.

Sedangkan menurut Ratna Megawangi, penerapan metode pendidikan karakter dilakukan dengan mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan (knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good), karakter adalah sesuatu yang ada yang harus diketahui dicintai diinginkan dan dikerjakan. Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah dapat dilakukan dengan metode (1) Mengajarkan, yaitu memberikan langsung pengertian atau mengundang pembicara. (2) Keteladanan, pembelajaran efektif pada anak adalah dengan melihat, menganalisa dan meniru. (3) Menentukan prioritas, agar dievaluasi hasilnya dengan menetapkan karakter standar, yang harus dipahami

oleh anak didik, orang tua dan masyarakat. (4) Praksis prioritas, pendidikan bukan hanya ilmu pengetahuan dan ketrampilan, namun nilai-nilai keutamaan dalam kehidupan masyarakat seperti membiasakan kesopanan dan kejujuran. (5) Refleksi, kesempatan siswa dalam menyampaikan pemahaman karakter melalui tulisan yang bisa diakses orang lain (Koesoema, 2010).

Perubahan kurikulum di sekolah Islam dilakukan dengan dengan membagi menjadi tiga kelompok: (1) Kelompok sains, (2) Kelompok bahasa dan keterampilan, (3) Kelompok karakter dan pendalaman agama. Kelompok Mata pelajaran sains diantaranya matematika, ipa terpadu (biologi, fisika, kimia), ips terpadu (sejarah : dunia, indonesia dan sejarah Islam, ekonomi, dan geografi).

Kelompok Bahasa dan Keterampilan meliputi: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Asing: Arab, Mandarin atau Bahasa internasional lain sebagai pilihan, Bahasa Lokal, merupakan mata pelajaran implementatif yang dalam lingkup sekolah, misalnya hari senin seluruh warga sekolah wajib menggunakan Bahasa Indonesia, selasa Bahasa Inggris, dan seterusnya. Sedangkan keterampilan, meliputi pengoperasian program aplikasi, komputasi, jaringan, teknologi sederhana dan robotic, menjadi ekstrakurikuler pilihan yang diwajibkan selain juga olahraga, seni dan budaya kearifan lokal.

Kelompok karakter dan pendalaman agama penekanannya pada praktek dalam keseharian peserta didik seperti penerapan sifat *siddiq*, *tabligh*, *fathonah*, amanah dalam pergaulan, sikap warga negara yang baik yang dilandasi dengan sikap religious dalam keseharian, dan menerapkan sikap melaksanakan ibadah sehari-hari baik di lingkungan sekolah, di rumah dan di masyarakat. Di madrasah sendiri, porsi waktu pembelajaran untuk mata pelajaran kelompok keagamaan (Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, dan Sejarah Islam) sangat sedikit yaitu 8 - 12 jam pelajaran per minggu.

Porsi yang sedemikian itu dengan asumsi bahwa siswa di rumah juga menempuh pendidikan agama di jalur informal, seperti *madin*, pengajian di

masjid, di surau/musholla, dan tokoh agama setempat. Jika madrasah tersebut terintegrasi dengan pondok pesantren mungkin tepat jika sebaliknya, maka output keilmuan agama belum memenuhi harapan.

Pendidikan bukan lagi berorientasi pada nilai kelulusan tetapi hasil penilaian komprehensif meliputi penguasaan sains, bahasa dan keterampilan, karakter serta ilmu keagamaan. Membekali peserta didik dengan life skill meliputi jiwa entrepreneurship, kreatif, inovatif dan generasi mandiri yang dapat menyelesaikan problem dalam kehidupan, menciptakan lapangan pekerjaan dengan ide-ide barunya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan daripada topik yang berjudul tentang Konsep Peserta Didik Dalam Alquran dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Digital, dalam hal ini penulis akan memparkan uraian singkat yakni (1) pemaknaan konsep peserta didik dalam Alquran selalu dihubungkan dengan berbagai dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran yakni salah satunya terdapat dalam Qs. As-Syura ayat 21 dan juga Qs. An-Nisa ayat 170 adapun hubungan kedua ayat ini dengan peserta didik adalah dimana peserta didik merupakan makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang dimana mereka selalu memerlukan peran sebagai subyek juga, sebagai sosok pribadi yang memiliki potensi, motivasi, cita-cita, perasaan, pengalaman dan kebutuhan sebagai manusia yang ingin dihargai, dalam mengaktualisasikan dirinya oleh karenanya dalam mendukung peserta didik sebagai subjek dan juga objek maka dibutuhkan seorang pendidik yang mampu memberikan arahan bagi dirinya agar menjadi generasi peserta didik yang memiliki akhlak mulia seperti panutan akhlak rasulullah baik terhadap keluarga, diri sendiri, maupun orang lain, (2) lebih lanjut mengenai pembahasan karakteristik peserta didik menurut perspektif pendidikan Islam era digital pada dasarnya mereka memiliki karakter yang disesuaikan dengan ajaran Islam yakni: (a) mendahulukan kesucian jiwa, (b) mengurangi keterikatannya dengan urusan duniawi, (c) tidak sombong

terhadap orang yang berilmu, dlll, jika dihubungkan dengan perkembangan di era digital dalam hal pendidikan maka ada beberapa karakteristik yang harus peserta didik capai yakni diantaranya (a) meningkatkan kemandirian belajar, (b) disiplin, (c) dan bertanggung jawab.(3) pada pembahasan yang terakhir terkait dengan Konsep Peserta Didik Dalam Alquran dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Digital yakni pendidikan haruslah terus melakukan melakukan transformasi, dan para stakeholder Pendidikan Islam harus melakukan perubahan pada wajah dan muatan kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman sekaligus membuat kekuatan pertahanan dalam menghadapi dekadensi moral peserta didik agar tidak mengalami kerusakan karakter dan juga akhlak, oleh karenanya sesuai dengan anjuran dalam Alquran dan juga hadis peserta didik tentunya harus dibekali dengan berbagai materi terpenting di sekolahnya yakni pendidikan karakter dengan keunggulan daya saing, kognitif, afektif, psycomotoric dan spiritual, agar nantinya para peserta didik dapat terbentuk menjadi peserta didik yang inovatif, kreatif, demokratis, berkarakter, berjiwa entrepreneur dan juga religius.

REFERENCES

Journal Article

- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18(1), 67-81.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Islamy, A., & Istiani, N. (2020). Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 11(2), 169-187.
- Hasibuan, S. (2015, December). Budaya media dan partisipasi anak di era digital. In *Proceedings of International Post-Graduate Conference* (Vol. 1, pp. 829-850).
- Bukhori, U. (2017). KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 259-272.

- Shunhaji, A. (2017). Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 1(1), 35-52.
- Nadjih, D., & Imroatun, I. (2016). Hadits Tentang Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Atfal Dalam Membangun Karakter Bangsa* (pp. 51-64).
- Kurniawan, S. (2019). Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia. *Intizar*, 25(1), 55–68. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>
- Drijvers, P., Boon, P., & Van Reeuwijk, M. (2010). Algebra and Technology. Dalam *Secondary School Algebra: Revisiting Topics and Themes and Exploring the Unknown*. Rotterdam, the Netherlands: Sense Publishers
- Nalindra, R., Latif, S., & Utaminingsih, D. (2013). Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 2(2).
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Erviana, V. Y. (2018). Pengembangan modul pendidikan multikultural berbasis karakter cinta tanah air dan nasionalis pada pembelajaran tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 80-92.
- Fitriyah, D. N., Santoso, H., & Suryadinata, N. (2018). Bahan ajar transformasi geometri berbasis discovery learning melalui pendekatan etnomatematika. *Jurnal elemen*, 4(2), 145-158.

Book

- Abd. M. Nashir Ali, (1982). *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: PT. Mutiara.
- Al-attas, Muhammad. al-Naquib, 1(984). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. terj. Haidar Bagir, Bandung; Mizan.
- Arifin, Muzayyin, (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media.
- Hawwa, Sa'id. (2006). *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta:Robbani Press.
- Koesoema, D. A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Langgulung, Hasan. (1988). *Tujuan Pendidikan dalam Islam dalam Kajian Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*. Jakarta: Hikmah Syahid Indah.
- Latif, L. (2016). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- M. Karman. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mondry, (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya Bandung.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rembangy, M. (2010). *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Jakarta: Teras.
- Ruben Stewart, (2013). *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Srinam Khalsa, (2008). *Pengajaran Disiplin & Harga Diri*. Jakarta: PT Indeks.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Troboni, (2008). *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas*, Malang: UMM Press.

Internet Website

- Harususilo, Y. E. (2019, December 4). Skor PISA Terbaru Indonesia, Ini 5 PR Besar Pendidikan pada Era Nadiem Makarim. Kompas.id. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/04/13002801/skor-pisa-terbaru-indonesia-ini-5-pr-besar-pendidikan-pada-era-nadiem-makarim?page=all>.